

PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP SAK DILIHAT DARI KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN PERILAKU BELAJAR

Indri Riska Saraswati¹, Novita²

^{1,2}Universitas Trilogi

Jl. TMP Kalibata No.1, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12760
E-mail : Indriskal2@gmail.com¹, novita_1210@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Di era Masyarakat Ekonomi ASEN (MEA) dan revolusi industry 4.0 menuntut lulusan yang memiliki *professional skill* dan *humanistic skill*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap SAK berdasarkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan perilaku belajar. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1 program studi Akuntansi Universitas Trilogi angkatan 2015 – 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan STATA *versi 13 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan perilaku belajar yang diterapkan mahasiswa Universitas Trilogi berpengaruh terhadap pemahaman SAK. Sedangkan, kecerdasan emosional mahasiswa Universitas Trilogi tidak berpengaruh terhadap pemahaman SAK. Gaya mengajar dosen dapat memoderasi pengaruh kecerdasan intelektual dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman SAK, namun gaya mengajar dosen tidak dapat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman SAK.

Kata kunci : IQ, EQ, Perilaku Belajar, Pemahaman SAK.

ABSTRACT

In the era of the ASEAN Economic Community (AEC) and the industrial revolution 4.0 demanded graduates who had professional skills and humanistic skills. This study aims to determine students' understanding of SAK based on intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and learning behavior. Data obtained using a questionnaire. The population in this study were undergraduate students of the Trilogi University Accounting study program class of 2015-2017. The sampling technique used a purposive sampling method and the data analysis method used Structural Equation Modeling (SEM) with STATA version 13 for windows. The results of this study indicate that intellectual intelligence and learning behavior applied by Trilogi University students influence the understanding of SAK. Meanwhile, emotional intelligence of Trilogi University students did not affect the understanding of SAK. The teaching style of the lecturer can moderate the influence of intellectual intelligence and learning behavior at the level of SAK understanding, but the lecturer teaching style cannot moderate the influence of emotional intelligence at the level of SAK understanding.

Keyword : IQ, EQ, Learning Behavior, Understanding of SAK.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) adalah bentuk kerjasama di bidang ekonomi berupa kesepakatan dalam menciptakan perdagangan bebas antarnegara ASEAN sehingga akan tercipta peningkatan kompetitif di bidang ekonomi dalam menghadapi persaingan global. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja professional yang telah dikelompokkan menjadi 8 profesi, yaitu insinyur, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survey, praktisi medis, dan perawat. Adanya kesepakatan antarnegara ASEAN yang disebut dengan *Mutual Recognition Agreements* (MRA) bertujuan untuk memfasilitasi perpindahan antar tenaga kerja di ASEAN.

Indonesia tidak hanya menghadapi tantangan dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), tetapi juga menghadapi tantangan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 dapat digambarkan dalam ungkapan "*internet of things*", yaitu menekankan pada teknologi yang berintegrasi dengan jaringan internet untuk meningkatkan produktivitas secara lebih efisien. Indonesia menghadapi revolusi industri 4.0 melalui program *link and match* antara pendidikan dan industry untuk meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah sesuai dengan kebutuhan industry berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, lulusan akuntansi dituntut memiliki *humanistic skill* dan *professional skill*.

Pemahaman SAK sangatlah penting bagi mahasiswa akuntansi yang merupakan calon akuntan professional. Dengan menerapkan SAK sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan akan menciptakan laporan keuangan yang *relevant* dan *reliable*. Ada beberapa factor yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Apabila seseorang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa kecerdasan emosional yang baik akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa dikarenakan kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran sehingga akan sulit berkonsentrasi dalam memahami materi. Selain itu, penerapan perilaku belajar yang

baik juga mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan Fitri (2017) mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sartika (2018) berjudul pengaruh perilaku belajar, gaya mengajar dosen, dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman mahasiswa pada mata kuliah pengantar akuntansi.

Dari penjelasan diatas mengenai perkembangan jaman saat ini yang telah berada di era Masyarakat Ekonomia ASEN (MEA) dan era revolusi industri 4.0 yang menuntut seseorang untuk mengembangkan *skill* yang dimiliki serta adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap SAK, dimana pemahaman seseorang yang tinggi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang kecerdasan emosional yang tinggi, serta penerapan perilaku belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

2. METODOLOGI

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Akuntansi angkatan 2015 – 2017 di Universitas Trilogi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *judgment sampling* dalam metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memilih anggota sampel untuk menyesuaikan dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Cooper dan Schindler, 2014:359).

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah mahasiswa kelas AK 1, AKL 1, dan TA	276
2.	Mahasiswa angkatan 2014	(3)
3.	Mahasiswa yang mengambil 2 mata kuliah yang sama	(18)
4.	Mahasiswa yang tidak meneruskan perkuliahan	(5)
Jumlah		250

Gambar 2.1
Jumlah Mahasiswa yang sesuai kriteria sampel
Sumber : Pengolahan data primer, 2019

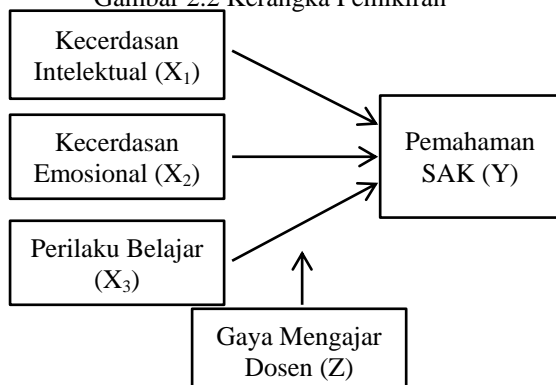
2.2 Operasional Variabel

Tabel 2.2 Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Kecerdasan Intelektual/ X_1 (Stenberg dalam Dwijayanti, 2009:58)	1. Kemampuan Memecahkan Masalah 2. Intelegensi Verbal 3. Intelegensi Praktis
Kecerdasan Emosional/ X_2 (Goleman, 2015:58)	1. Pengenalan Diri 2. Pengendalian Diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Keterampilan Sosial
Perilaku Belajar/ X_3 (Syah dalam Sari dan Sartika, 2018:118)	1. Kebiasaan 2. Keterampilan 3. Pengamatan 4. Sikap 5. Inhibisi
Gaya Mengajar Dosen/Z (Rubin dalam Syamsu Yusuf L. N., 2012)	1. <i>Explanatory</i> 2. <i>Inspiratory</i> 3. <i>Informative</i> 4. <i>Corrective</i> 5. <i>Interactive</i> 6. <i>Programmatic</i>
Pemahaman PSAK/Y (Daryanto, 2008:108)	1. <i>Translation</i> 2. <i>Interpretation</i> 3. <i>Extrapolation</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



3. LANDASAN TEORI

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut Wechler dalam Dartisah (2013:13) mendefinisikan intelegensi adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Goleman (2015:13) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Perilaku Belajar

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam Arsyad (2012:3) belajar adalah perubahan perilaku. Menurut Iskandar (2012:102) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Gaya Mengajar Dosen

Menurut Sardiman (2012) mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Pemahaman SAK

Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012:44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

SAK adalah standar akuntansi keuangan yang merupakan prosedur dalam pembuatan laporan keuangan yang berisikan tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang *relevant* dan *reliable*.

Pengembangan Hipotesis

1. Kecerdasan Intelektual dan Pemahaman SAK

Menurut Pratiwi (2011) intelektual menyatakan kecerdasan, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Menurut Wechler dalam Dartisah (2013:13) mendefinisikan intelegensi adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka semakin tinggi pula pemahaman akuntansi dasarnya. Oleh karena itu, tingkat pemahaman SAK seseorang akan tinggi apabila mereka memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Dengan demikian, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman SAK.

2. Kecerdasan Emosional dan Pemahaman SAK

Menurut Goleman (2015:13) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Menurut Melandy dan Aziza dalam Suadnyana (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan dan kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga berdampak positif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dasar. Maka kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosional dirinya akan mempengaruhi pemahaman seseorang.

Dengan demikian, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman SAK.

3. Perilaku Belajar dan Pemahaman SAK

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam Arsyad (2012:3) belajar adalah perubahan perilaku. Menurut Iskandar (2012:102) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2014:35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Sartika (2018) berjudul Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi yang menunjukkan bahwa semakin baik perilaku belajar yang diterapkan seseorang maka semakin tinggi pula pemahaman akuntansi. Penerapan perilaku belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman seseorang. Dengan demikian, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Pemahaman SAK.

4. Gaya Mengajar Dosen, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Pemahaman SAK

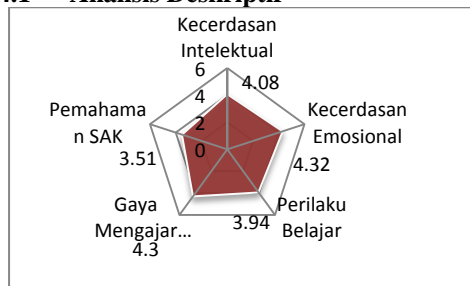
Menurut Sardiman (2012) mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Menurut Arifin dalam Syah (2013) mengungkapkan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada mahasiswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Sari dan Sartika (2018) berjudul Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar dosen dan pemahaman akuntansi. Gaya mengajar yang diterapkan dosen dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman seseorang. Dengan demikian, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Gaya Mengajar Dosen Memperkuat Hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman SAK.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif



Gambar 4.1 Tanggapan responden terhadap variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, perilaku belajar, gaya mengajar dosen, dan pemahaman SAK

Sumber : Pengolahan data kuesioner, 2019

Gambar 4.1 menjelaskan rata-rata variabel secara keseluruhan, dimana setiap variabel memiliki nilai rata-rata sebesar 4.00 yang dapat dikategorikan sebagai “baik” sesuai dengan proporsi jawaban responden dari hasil kuesioner yang rata-rata menjawab setuju dari setiap pernyataan di setiap variabel. Hal tersebut berarti mahasiswa Universitas Trilogi telah memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi, serta mahasiswa Universitas Trilogi telah menerapkan pola perilaku belajar yang baik dan dosen Universitas Trilogi telah menerapkan sistem pengajaran yang baik. Namun, pada variabel pemahaman SAK memiliki nilai rata-rata masih dibawah 4.00 yang berarti masih dikategorikan sebagai “kurang baik” sesuai dengan proporsi

jawaban responden dari hasil kuesioner yang rata-rata menjawab tidak setuju dari setiap item pernyataan pada variabel pemahaman SAK. Hal tersebut berarti bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa Universitas Trilogi terhadap SAK.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Coef.	Z	p > z
X ₁	+0.263	+2.80	0.005
X ₂	- 0.111	-1.05	0.292
X ₃	+0.291	+4.00	0.000
Z	+0.180	+2.18	0.030

Gambar 4.2 Structural Equation Modelling (SEM) Tanpa Variabel Moderasi

Sumber : Pengolahan dengan STATA versi 13 for windows

4.1.1 Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman PSAK

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel X₁ sebesar +0.263, artinya setiap 1% peningkatan kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap PSAK sebesar 0.263 atau 26.30%.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai z, yaitu 2.80 lebih besar dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.005 lebih rendah dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu diterima, yang berarti kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman SAK.

Hasil hipotesis ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang menjelaskan rata-rata tanggapan responden pada variabel kecerdasan intelektual sebesar 78.08%, dimana mahasiswa Universitas Trilogi telah memiliki *softskill complex problem solving* dan *critical thinking* yang baik sehingga akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap SAK.

Universitas Trilogi telah menerapkan program *link and match* yang mendukung era revolusi industri 4.0. Universitas Trilogi dan kementerian BUMN menjalin kerjasama Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB), dimana mahasiswa semester akhir dapat mengikuti program magang di BUMN yang akan mendapatkan sertifikat kompetensi yang diakui di dunia kerja. Hal tersebut mendukung revolusi industri 4.0 dengan menghasilkan mahasiswa lulusan perguruan

tinggi yang memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan kebutuhan tenaga kerja di perusahaan.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka semakin tinggi pula pemahaman akuntansi dasarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat menguasai diri mereka dalam menghadapi masalah dan akan memudahkan seseorang dalam memahami sesuatu.

4.1.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman PSAK

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel X_2 sebesar -0.111, artinya setiap 1% peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan menurunkan pemahaman mahasiswa terhadap PSAK sebesar 0.111 atau 11.10%.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai z , yaitu -1.05 lebih rendah dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.292 lebih tinggi dari p -value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu ditolak, yang berarti kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman PSAK.

Hasil kuesioner pada item pernyataan “pernah mengikuti kompetisi baik di dalam maupun di luar kampus” mendapatkan nilai terendah, yaitu hanya 45.60% yang menyatakan setuju. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian mahasiswa Universitas Trilogi yang pernah mengikuti kompetisi, dimana kompetisi dapat menilai kemampuan diri terhadap kompetitor lain dari berbagai universitas yang akan melatih diri kita dalam mengelola emosional diri agar tetap fokus dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya, pada item pernyataan “mencoba lagi ketika gagal saat mengikuti kompetisi” hanya 41.70% yang menyatakan setuju. Artinya, hanya sebagian mahasiswa Universitas Trilogi yang dapat memotivasi dirinya untuk mencoba lagi

apabila mengalami kegagalan dalam mengikuti kompetisi. Kemudian, pada item pernyataan “mampu mencapai target yang telah ditetapkan” terdapat 16.80% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam perkuliahan.

Menurut Dr. Christine Dreyfus dalam Lies Indriyatni (2012:41) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya. Menurut Stephen P. Robin dalam Lies Indriyatni (2012:41) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan, keterampilan, kapabilitas dan kompetensi non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh pada kecerdasan kognitif seseorang (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi), namun lebih kepada pengembangan diri seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan intelektual terhadap variabel pemahaman akuntansi dasar. Hal ini berarti mengendalikan emosional diri dan lingkungan sekitar tidak berdampak pada tingkat pemahaman seseorang.

4.1.3 Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Pemahaman PSAK

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel X_3 sebesar +0.291, artinya setiap 1% peningkatan dari penerapan perilaku belajar mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan

pemahaman mahasiswa terhadap SAK sebesar 0.291 atau 29.10%.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai z, yaitu 4.00 lebih tinggi dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.000 lebih rendah dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu diterima, yang berarti perilaku belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman SAK.

Hipotesis ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang menjelaskan rata-rata tanggapan responden pada variabel perilaku belajar sebesar 68.86% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Trilogi telah menerapkan perilaku belajar yang baik dalam perkuliahan sehingga dapat meningkatkan pemahaman SAK.

Menurut Pannen dan Malati (2011) proses belajar seseorang akan meningkatkan kesadaran, pemahaman, keterampilan, penerapan, dan sikap seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sadirman (2011:26-28) tentang tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan serta membentuk sikap seseorang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar yang diterapkan seseorang akan berpengaruh pada tingkat pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sartika (2018) berjudul Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi yang menunjukkan bahwa semakin baik perilaku belajar yang diterapkan seseorang maka semakin tinggi pula pemahaman akuntansi.

4.1.4 Gaya Mengajar Dosen dapat Memperkuat Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Pemahaman PSAK

Variabel	Coef.	Z	p > z
ZX ₁	0.284	2.89	0.004
ZX ₂	0.139	1.41	0.159
ZX ₃	0.368	5.14	0.000

Gambar 4.3 Structural Equation Modelling (SEM) Dengan Menggunakan Variabel Moderasi

Sumber : Pengolahan dengan STATA versi 13 for windows

Pada gambar 4.1 menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan untuk menguji hubungan variabel gaya mengajar dosen dengan pemahaman PSAK yang memiliki nilai *coefficient* sebesar +0.180. Hal ini berarti setiap peningkatan dari penerapan gaya mengajar dosen Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap SAK sebesar 0.180 atau 18%. Nilai z sebesar 2.18 lebih tinggi dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.000 lebih rendah dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang berarti gaya mengajar dosen memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar yang akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap SAK. Hasil hipotesis ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang menjelaskan rata-rata tanggapan responden pada variabel gaya mengajar dosen sebesar 78.50% menyatakan setuju.

Pertama, pada gambar 4.3 pengujian variabel kecerdasan intelektual dengan nilai *coefficient* variabel X₃ sebesar +0.284. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan intelektual (X₁) dan variabel pemahaman SAK (Y) yang berarti setiap 1% peningkatan kemampuan kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap SAK sebesar 0.284 atau 28.40%. Pengujian tersebut menghasilkan nilai z, yaitu 2.89 lebih tinggi dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.004 lebih rendah dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen dapat memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual dan pemahaman SAK. Hal tersebut termasuk ke dalam moderasi *quasi moderator*, dimana gaya mengajar yang diterapkan dosen terhadap kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap SAK.

Kedua, pada gambar 4.3 pengujian variabel kecerdasan emosional dengan nilai *coefficient* variabel X₂ sebesar +0.139. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif antara variabel kecerdasan intelektual (X1) dan variabel pemahaman SAK (Y) yang berarti setiap 1% peningkatan kemampuan kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap SAK sebesar 0.139 atau 13.90%. Pengujian tersebut menghasilkan nilai z, yaitu 1.41 lebih rendah dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.159 lebih tinggi dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen tidak dapat memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual dan pemahaman SAK. Hal tersebut termasuk ke dalam moderasi *predictor moderator*, dimana gaya mengajar yang diterapkan dosen terhadap kecerdasan emosional tidak dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap SAK. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya mengajar yang dosen terapkan kepada mahasiswa belum mampu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap SAK.

Ketiga, pada gambar 4.3 pengujian variabel perilaku dengan nilai *coefficient* variabel X3 sebesar +0.368. Artinya, terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan intelektual (X1) dan variabel pemahaman PSAK (Y) yang berarti setiap 1% peningkatan kemampuan kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Trilogi, maka akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap PSAK sebesar 0.368 atau 36.80%. Pengujian tersebut menghasilkan nilai z, yaitu 5.14 lebih tinggi dari nilai z tabel (1.96) dan memiliki nilai probabilitas, yaitu 0.000 lebih rendah dari p-value (0.050). Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen dapat memoderasi hubungan antara perilaku belajar dan pemahaman PSAK. Hal tersebut termasuk ke dalam moderasi *quasi moderator*, dimana gaya mengajar yang diterapkan dosen terhadap perilaku belajar yang diterapkan mahasiswa dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap PSAK.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Sartika (2018) berjudul Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara variabel gaya mengajar dosen terhadap variabel pemahaman akuntansi yang menyatakan bahwa semakin baik gaya mengajar dosen yang diterapkan saat proses pembelajaran maka akan semakin baik juga tingkat pemahaman mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan STATA *versi 13 for windows*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mahasiswa Universitas Trilogi program studi Akuntansi angkatan 2015 – 2017 telah memiliki kemampuan intelektual yang baik sehingga akan meningkatkan pemahamannya terhadap SAK.
2. Mahasiswa Universitas Trilogi program studi Akuntansi angkatan 2015 – 2017 memiliki kecerdasan emosional yang tidak mempengaruhi pemahamannya terhadap SAK dikarenakan kurangnya mahasiswa dalam *explore* dirinya kepada dunia luar dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa hanya berpengaruh pada pengembangan dirinya dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari lingkungan sekitar, bukan pada kognitif seseorang.
3. Mahasiswa Universitas Trilogi program studi Akuntansi angkatan 2015 – 2017 telah menerapkan perilaku belajar yang baik dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan pemahaman SAK.
4. Gaya mengajar dosen dapat memperkuat yang akan mempengaruhi kecerdasan intelektual dan perilaku belajar mahasiswa Universitas Trilogi program studi Akuntansi angkatan 2015 – 2017 terhadap pemahaman SAK, namun gaya mengajar dosen tidak berpengaruh pada kecerdasan emosional yang akan meningkatkan pemahaman SAK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap

pemahaman SAK dengan gaya mengajar dosen sebagai variabel moderasi. Mahasiswa program studi Akuntansi angkatan 2015-2017 di Universitas trilogi harus lebih memperhatikan mahasiswa yang pasif dan tidak pernah mengikuti kompetisi untuk melatih dan mengukur kemampuan dirinya kepada kompetitor lain, seperti mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti kompetisi baik didalam maupun diluar kampus sehingga akan meningkatkan kualitas diri mereka dan pengalaman dalam mengelola emosional diri yang dapat memotivasi mereka dalam meningkatkan kemampuan akan pemahaman diri mereka.

Gaya mengajar dosen juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman seseorang. Penerapan gaya mengajar dosen yang efektif dapat memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan meningkatkan pemahaman seseorang akan materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraini, Fitri. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar dengan Motivasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal of Accounting Science*. DOI: <https://doi.org/10.21070/jas.v1i2.892>. Vol 1 No 2
- Sari, Immu Puteri & Sartika, Reni. (2018). Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Jurnal Menara Ekonomi*. DOI: <https://doi.org/10.33559/me.v4i2.686>. Vol 4 No 2
- Laksmi, Rizky A. & Sujana, I Ketut. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. DOI :

<https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p19>. Vol 21 No 2

- Goleman. (2015). *Emotional Intelligence*.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
Tinjauan Pustaka. (2012).
<https://docplayer.info/40228627-Ii-tinjauan-pustaka-sudaryono-2012-44-mengemukakan-bahwa.html>
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan Skala Likert Lima Skala dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala. Diambil 18 Oktober 2018, dari https://www.academia.edu/34548201/perbedaan_skala_likert_lima_skala_dengan_modifikasi_skala_likert_empat_skala
- Risnawati, Mintarti, & Wardoyo (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsuntif Siswa. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10732>. Vol 3 No 4